

**THE CAUSE OF SCHOOL DROPOUTS IN THE VILLAGE BASIC
DOWNSTREAM SINGINGI HILIR SUB - DISTRICT KUANTAN
SINGINGI DISTRICT**

By : Friska Yanti T

Friska.yanti31@yahoo.com.id

Counsellor : Drs. H.M. Razif

Sociology Major The Faculty Of Social Science And Political Science

University of Riau, Pekanbaru

*Campus Bina Widya At HR Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293*

Telp/Fax 0761-63272

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the factors of then student on elementary school in Bukit Raya village, Singingi Hilir sub - District Kuantan Singingi District. Method of the research is using Descriptive kuantitative with the total of the population is 110 of studente and 110 of parents, but the total 25 of sample is only student and 25 of parents by using sampling random. The collection of the data research is gotten by using observation, method, interview and documentation and technique of analzing is Descriptive quantitative. Based on the research, there are four factors to effect the child to get out of school espacially in Bukit Raya village elementary school, Singingi Hilir Sub District Kuantan Singingi District. The first factor is economie which consist of 40%, the second factor is envinsment consist of 20% , the third is indogeneus factor which consist of 28% . and the last is the motivation of the family which is caused by economic condition of their family.

Keywords : *Student on elementary schooll.*

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DASAR DI DESA BUKIT RAYA,KECAMATAN SINGINGI HILIR,KABUPATEN KUANTAN SINGINGI.

Oleh : FRISKA YANTI T

Friska.yanti31@yahoo.co.id

Pembimbing : Drs.H.M.Rajif

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63272

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor penyebab anak putus sekolah dasar di desa Bukit Raya, Kecamatan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi. Metode penelitian yang digunakan yaitu Kuantitatif Deskriptif, dengan populasi sebanyak 110 anak dan 110 orang tua, maka mengingat begitu banyak populasi diambil hanya beberapa sampel yaitu 25 anak dan 25 orang tua dengan menggunakan random Sampling. Pengumpulan data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis Kuantitatif Deskriptif. Berdasarkan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ada empat faktor penyebab anak putus sekolah khususnya di Sekolah Dasar Desa Bukit Raya, Kecamatan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi. Faktor tersebut pertama faktor ekonomi 40%, kedua faktor lingkungan 20%, ketiga faktor kemauan sendiri 28%, dan terakhir faktor keluarga/motivasi 12%. Jadi yang paling dominan anak putus sekolah dikarenakan faktor Ekonomi Keluarga.

Kata Kunci : Putus Sekolah, Sekolah Dasar (SD).

PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi untuk menyampaikan, meneruskan atau *mentransmisi* kebudayaan, diantaranya nilai-nilai nenek moyang, kepada generasi muda. Pendidikan merupakan salah satu fungsi yang harus dapat dilakukan dengan sebaiknya-baiknya oleh keluarga dan masyarakat secara terpadu dengan berbagai institusi yang memang diadakan dengan sengaja untuk

mengemban fungsi pendidikan sesuai dengan UUD 1945 Pasal 31 ayat 3 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam fungsi ini sekolah itu konservatif dan berusaha mempertahankan status quo demi kestabilan politik, kesatuan dan kesatuan bangsa. Disamping itu sekolah juga turut mendidik generasi muda agar hidup dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang cepat akibat perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi (Nasution, 2009:21-22).

Menurut Payne dalam buku **Abu Ahmadi (2007:74)**, fungsi pendidikan itu ada 3 macam. Pertama Asimilasi dari tradisi-tradisi. Disini mengakui bahwa asimilasi adalah merupakan hal yang penting. Payne menggambarkan proses asimilasi dari tradisi sebagai imitasi dan tekanan sosial. kedua pengembangan dari pola-pola sosial yang baru. Kalau ada masalah-masalah yang baru, maka perlu di pecahkan misalnya: masalah perkembangan penduduk, urbanisasi, masalah pekerjaan, dan masalah penempatan wanita di dalam pekerjaan.

Menurut analisis beberapa pakar dan praktisi pendidikan, di Indonesia saat ini paling tidak ada lima persoalan pokok yang harus dipikirkan secara kontekstual di daerah bersangkutan, yakni mutu pendidikan, efisiensi pengelolaan, pemerataan, peran serta masyarakat, dan akuntabilitas pendidikan.

Sebagaimana yang tertulis dalam tujuan pendidikan nasional di dalam UUD 1945 (Versi Amendemen), Pasal 31 ayat 3 menyebutkan, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang pasal 31 ayat 5 menyebutkan, "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan.

Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (**Gunawan, Ary, 1985:113**).

Sistem pendidikan nasional ditetapkan melalui undang-undang berupa undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 dan ditetapkan pada tanggal 27 Maret 1989 pada bab III mengenai hak warga negara untuk memperoleh pendidikan. Bab III. Hak Warga Negara untuk Memperoleh Pendidikan

Pasal 5

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.

Pasal 6

Setiap warga negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan tamatan pendidikan dasar.

Desa Bukit Raya Kecamatan Singingi Hilir mempunyai jumlah penduduk sebanyak 1771 jiwa dengan perincian berdasarkan jenis kelamin sebanyak 919 laki-laki dan 802 orang perempuan. Kondisi perekonomian keluarga akan berpengaruh terhadap

tingkat pendidikan anak. Hal ini dapat dilihat masih besarnya anak putus

sekolah di Desa Bukit Raya Kecamatan Singingi Hilir.

Tabel 1. 1

Tingkat Pendidikan Anak di Desa Bukit Raya Kecamatan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi Terakhir 2012-2014

No	Kategorial Anak	Jenjang Pendidikan			Jumlah (orang)	Presentasi (%)
		SD	SMP	SMA		
1.	Sekolah	115	52	24	191	43, 310 %
2.	Putus Sekolah	110	90	50	250	56, 689 %
	Jumlah	215	152	74	441	100 %

Sumber Data: Kantor Desa Bukit Raya Kecamatan Singingi Hilir, 2014

Dilihat dari tabel diatas terlihat bahwa masih rendahnya tingkat kesadaran akan arti pentingnya pendidikan di Desa Bukit Raya Kecamatan Singingi Hilir, Hal ini terlihat dari data-data yang ada pada tabel diatas yaitu dari 250 anak di Desa Bukit Raya Kecamatan Singingi Hilir adalah putus sekolah.

Rumusan Masalah

Dari latarbelakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik sosial-ekonomi orang tua anak yang putus sekolah dasar?
2. Apa faktor-faktor penyebab anak putus sekolah dasar di Desa Bukit Raya Kecamatan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi

Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi orang tua anak putus sekolah dasar di desa tersebut.
- b) Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab anak putus sekolah dasar di desa tersebut

Manfaat Penelitian

- a) Sebagai bahan masukan bagi keluarga yang tergolong miskin untuk lebih memperhatikan tingkat pendidikan anaknya dengan cara dan langkah yang harus ditempuhnya.
- b) Dapat memberi informasi tentang penyebab anak putus sekolah serta langkah-langkah yang harus diambil oleh kepala keluarga khususnya dann pemerintah daerah pada umumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi. Menurut John Dewey, Pendidikan adalah tuntutan terhadap proses pertumbuhan dan proses sosialisasi anak. Dalam proses pertumbuhan ini anak mengembangkan dirinya ke tingkat yang makin lama makin sempurna, sesuai dengan teori evolusi Darwin (Idi Abdullah, 2011:56).

Menurut **TAP MPR Nomor II/MPR/1993** tentang GBHN dipaparkan tujuan pendidikan nasional secara lebih luas yaitu: “Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri maju, cerdas, kreatif, terampil, beretos kerja, bertanggungjawab serta profuktif sehat jasmani dan rohani”.

Sebagai implementasi GBHN 1993 diatas minimal ada tiga hal yang perlu dipedomani yaitu:

- a) Pendidikan harus diarahkan untuk kesejahteraan bangsa.
- b) Pendidikan harus mempersiapkan tenaga kerja bagi industrialisasi mendatang.
- c) Pendidikan untuk penguasaab IPTEK (**Hasbullah, 2009:135-137**).

Meskipun sekarang pendidikan sudah berkembang, namun belum semua masyarakat kita menyadari akan arti penting pendidikan, terutama dalam masyarakat pedesaan. Dalam masyarakat pedesaan pada umumnya keberadaan anak-anak sangat menentukan, terutama dibidang ekonomi sebagai tambahan sumber tenaga kerja bagi orangtua dalam mencari nafkah. Dilihat dari segi fungsi, anak juga sebagai pembantu pekerjaan utama orangtua, membantu orangtua mencari nafkah sampingan, membantu pekerjaan rumah sehari-hari, memikul beban hidup orang tua. Manfaat pendidikan bagi masyarakat pedesaan sebagai instrumen pembebas, yakni membebaskan masyarakat pedesaan dari belenggu

kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan dan penindasan.

Hak Atas Pendidikan

Meskipun di beberapa level nampak terlihat adanya upaya-upaya pemerintah untuk menanganin persolan-persoalan tersebut, namun demikian langkah-langkah penanganan merupakan bagian dari upaya meredam kritik masyarakat ataupun meredam protes masyarakat luas atau penerapan kebijakan ekonomi baru yang mengganggu kehidupan dari kompesasi kenaikan harga BBM. Pelimpahan kewenangan penyelenggaraan pendidikan dari pemerintah nasional ke pemerintah daerah sebagai jawaban pemerataan dan afektifitas pelaksanaan pendidikan juga tidak dengan sendirinya membuat pemenuhan hak atas pendidikan dapat dipenuhi secara minimal. Sebaliknya, pelimpahan kewenangan ini justru berakibat pada pemunduran kualitas pendidikan sebab tidak semua pemerintahan daerah memiliki kemampuan, baik dari sisi kapasitas personel dan anggaran yang merata. Akibatnya banyak sekali laporan tentang robohnya gedung sekolah dan fasilitas sekolah yang jauh dari kebutuhan menunjang proses belajar mengajar, termasuk juga minimnya jumlah guru tetap yang mesti dimiliki oleh setiap institusi pendidikan dasar.

Peranan Pemerintah Dalam Mengatasi Masalah Pendidikan

Sebagai kita ketahui bahwa pemerintah juga memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan, hal ini disebabkan karena pemerintah merupakan bagian dari struktur pendidikan yang memiliki peranan

penting. Pemerintah memiliki kepentingan terhadap pendidikan dalam menerapkan kebijakan maupun kebijaksanaan yang berhubungan pendidikan misalnya alokasi dana pendidikan, beasiswa serta program-program lainnya yang merupakan bagian integral dari program-program selanjutnya.

Salah satu upaya pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan bisa dilihat dari program wajib belajar pendidikan dasar Enam tahun yang di mulai yang dimulai pada tahun 1984 sampai dengan 1993. Dari wajib enam tahun, pada tahun 1994 pemerintah mencanangkan program wajib belajar sembilan tahun. Sasaran program wajib belajar sembilan tahun adalah 95% penduduk usia pendidikan dasar(7-15 tahun)wajib mendapatkan pendidikan sampai jenjang SMP.

Secara nasional, tujuan pendidikan diletakkan pada tiga pilar yaitu pemerataan kesempatan dan perluasan akses, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing serta penguatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik. Pilar pemerataan kesempatan dan perluasan akses merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penciptaan dan peningkatan layanan pendidikan kepada seluruh warga negara. Sehingga dalam rangka itu pemerintah mencanangkan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun yang bermutu dan tuntas pada tahun 2008.

Pemerintah sangat peduli dengan program Wajib Belajar Sembilan Tahun, karena program ini bertujuan meningkatkan pemerataan

kesempatan guna memperoleh pendidikan bagi semua kelompok usia sekolah pendidikan dasar (7-5 tahun). Melalui program wajib belajar sembilan tahun memungkinkan peserta didik mendapatkan pendidikan dan pengajaran lebih lama disekolah. Hal ini memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan mereka. Wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun yang bermutu merupakan program yang sangat penting untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Penuntasan wajib belajar sembilan tahun tersebut harus merupakan program bersama antara pemerintah, swasta dan masyarakat.

Perhatian pemerintah saat ini sudah dapat dirasakan oleh masyarakat, akan tetapi perhatian ini hendaknya dapat di tingkatkan untuk dapat memperbaiki kehidupan masyarakat yang sudah semakin memprihatinkan. Kajian-kajian tentang permasalahan pendidikan hendaknya ditindak lanjuti dalam berbagai implementasi-implementasi yang kongkrit dan tepat sasaran. Pendidikan yang sudah menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat indonesia. Untuk itu kerjasama yang baik antara masyarakat, sektor swasta, dan pemerintah dalam upaya mendukung pendidikan saat ini sangat di perlukan.

Anak Tidak Sekolah dan Faktor Anak Putus Sekolah.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia secara keseluruhan. Setiap manusia berhak mendapatkan

atau memperoleh pendidikan, baik secara formal, informal maupun non formal, sehingga pada gilirannya ia akan memiliki mental, akhlak, moral dan fisik yang kuat serta menjadi manusia yang berbudaya tinggi dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat.

Undang –undang nomor 4 tahun 1979, anak terlantar diartikan sebagai anak yang orang tuanya karena suatu sebab, tidak mampu memenuhi kebutuhan anak sehingga anak menjadi terlantar yakni anak yang kebutuhannya tidak terpenuhi secara wajar, baik kebutuhan fisik, mental, spiritual maupun sosial.

Menurut Departemen Pendidikan di Amerika Serikat(MC Millen kaufman, dan Whitener, 1996) mendefenisikan bahwa anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya. Anak putus sekolah (Drop out)adalah anak yang karena suatu hal tidak mampu menamatkan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah secara formal(Depag RI, 2003:4).

Ary H. Gunawan (2010:71) menyatakan bahwa “putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya”. Hal ini berarti, putus sekolah ditujukan kepada seseorang yang pernah bersekolah namun berhenti untuk bersekolah.

Anak putus sekolah adalah anak yang pada usia sekolah pada usia 6-18 tahun yang berhenti sekolah di karenakan beberapa faktor, diantaranya selain niat dari dalam diri anak, juga faktor lingkungan sosial tempat tingkat anak dan lingkungan teman sepermainan dan pergaulan anak disekolah. Kelakuan nakal anak atau kenakalan dan remaja di lingkungan sekolah tentu membentuk karakter siswa yang nakal, pemalas, melawan dengan orang tua, melawan dengan guru disekolah. Ada juga alasan sekedar ikut-ikutan memakai narkoba, geng motor dan lain-lain.

Berdasarkan fakta yang kongkrit, bahwa setiap anak telah memasuki usia balita atau berusia sekitar 7 tahun akan membutuhkan pendidikan, baik itu pendidikan didalam rumah tangga maupun dalam lingkungan yang formal seperti sekolah, kursus atau bahkan dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan tidak hanya didapat melalui pendidikan formal atau yang sering disebut sekolah, tetapi pendidikan juga didapat dalam lingkungan informal yang bersumber dari keluarga, masyarakat dan lingkungan

Pengertian Persepsi

Roucek (1997:21) persepsi adalah proses menyadari adanya hal-hal itu dan memberikan suatu tanggapan, kesadaran ini diperoleh berkat pengetahuan indera manusia. Akan tetapi sarana sensoris manusia saja tidak menjelaskan proses pemahaman. Panca indera hanya merupakan alat fisik yang menerima kesan terhadap objek yang dijumpai manusi dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dalam hal ini yang sangat penting adalah memahami apa yang terjadi

pada pemahaman. Apabila manusia menghadapi hal-hal tertentu, dia akan beraksi sebagai suatu unit dalam persepsi manusia beraksi terhadap pola-pola atau konfigurasi yaitu terhadap totalitas unsur-unsur individual, memberikan pemahaman bahwa dalam memberikan tanggapan dalam mempunyai kecenderungan atas pemahaman pribadinya, dengan demikian orang akan mempunyai persepsi yang berbeda terhadap suatu permasalahan.

1) Teori Need For Achievement.

David McClelland dalam bukunya *Teaching Society* mengatakan masyarakat yang berprestasi adalah mempercepat proses pembangunan pada masyarakat, pembangunan pada masyarakat dibutuhkan adanya motif yang amat penting (*achievement motif*) atau (*the need for achievement*) yaitu suatu keinginan berbuat secara baik tidak hanya untuk pengalaman sosial atau prestasi saja untuk menciptakan suatu perasaan yang lebih dalam pada diri orang itu. Atau dengan kata lain *achievement* adalah keinginan untuk berprestasi yang tidak oleh materi melainkan kemauan (**Ahmadi, 1991:123**). **McClelland** mengambil suatu kesimpulan bahwa setiap membuat sebuah pekerjaan berhasil, yang paling penting adalah sikap terhadap pekerjaan tersebut. Persoalan terpenting menjadi apakah seseorang memiliki semangat baru yang sempurna dalam menghadapi pekerjaannya? Apakah dia memiliki keinginan untuk berhasil?

Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini menjabarkan seputar anak putus sekolah, aktifitas anak putus sekolah dan persepsi orang tua dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Bukit Raya Kecamatan Singingi Hilir serta dampak putus sekolah bagi anak itu sendiri, keluarga dan lingkungan masyarakat. Faktor penyebab anak putus sekolah antar lain :

- a. Faktor Keluarga
- b. Ekonomi Keluarga
- c. Faktor Lingkungan
- d. Faktor kemauan Sendiri/Niat

Teori Struktural Fungsional

Teoritis struktural fungsional awal memandang kehidupan masyarakat menurut hubungan sistematis (**Turner dan Maryanski, 1995:49-55**). Mereka menganggap sistem mempunyai keperluan dan persyaratan yang harus dipenuhi agar bertahan hidup. Mereka cenderung memandang keperluan dan persyaratan sistem sama dengan keadaan normal dan patologis. Dengan demikian berarti memandang sistem dalam keadaan seimbang dan statis. Kehidupan sosial dipandang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan analisis bagian-bagian yang saling berhubungan ini dipusatkan pada masalah bagaimana cara bagian-bagian itu memenuhi persyaratan sistem sebagai keseluruhan dan karenanya bagaimana cara keseimbangan sistem dipertahankan.

Konsep Operasional

Konsep ialah yang mengungkapkan pentingnya gejala, yang dimaksud dapat jelas secara

sistematis. Konsep berawal dari definisi, sedangkan definisi adalah suatu teknologi yang berbentuk kalimat, lambang, atau rumus. Dimana semua ini menunjukkan gejala sebagaimana yang dimaksudkan oleh sebuah konsep. (Singarimbun, 1987:17).

1. **Putus Sekolah** : Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran menurut tingkatan yang ada menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
2. **Pendidikan Orang Tua** : Pendidikan dalam penelitian ini adalah pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh orang tua responden yang putus sekolah di Desa Bukit Raya Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.
3. **Orang Tua** : Orang tua dalam penelitian ini adalah orang tua kandung ataupun wali yang mewakili anak putus sekolah di Desa Bukit Raya Kecamatan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi.
4. **Jam Kerja Orang Tua** : Jam kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jam kerja orang tua
5. **Lingkungan Pergaulan** : Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini, wilayah tinggal dimana anak putus sekolah.
6. **Motivasi Orang Tua** : Adalah bagaimana orang tua, teman dan lingkungan sekitar dapat memberikan semangat belajar ataupun perhatian terhadap anak putus sekolah di Desa Bukit Raya,

Kecamatan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi.

7. **Kemauan Sendiri** : Kemauan sendiri yang dimaksud adalah anak putus sekolah karena keinginan diri sendiri.
8. **Persepsi** : Adalah suatu proses aktifitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain (yang dipersepsi).

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di lingkungan Desa Bukit Raya Kecamatan Singingi Hilir. Lokasi ini di pilih karena masih ada terdapat anak usia sekolah yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya (Putus Sekolah) yakni berjumlah 250 orang anak.

Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek atau fenomena yang diteliti (Rachmat Kryanto, 2007:149). Jadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang putus sekolah di tingkat SD (Sekolah Dasar) dari kelas 1-6 yang ada di Desa Bukit Raya, Kecamatan Singingi Hilir yang berjumlah 110 orang anak serta tingkat pendidikan orang tua dari masing-masing anak tersebut.

Sampel dan Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara teknik proporsional stratified random sampling yang artinya peneliti mengambil sampel dari tiap-tiap sub

populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub-sub tersebut yang dapat mewakili dari keseluruhan populasi yang ada.

Sumber Data

1. Data Primer

Yaitu data yang didapat melalui penelitian antara lain dari hasil wawancara dan observasi dari lokasi penelitian berupa identitas responden, pandangan terhadap pendidikan, pendidikan anak, pendidikan orang tua, penghasilan, umur, serta hal lain yang berhubungan dengan penelitian.

2. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari laporan tertulis serta laporan lain yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti, seperti jumlah penduduk, jumlah anak putus sekolah, ditingkat SD, SMP, SMA, serta keadaan geografis dan data sekunder lainnya yang dianggap perlu.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Yaitu mengamati langsung objek yang akan diteliti (**Rachmat Kriyanto, 2007:65**). Guna dilakukan observasi adalah untuk memperoleh informasi tentang pendidikan anak yang kondisi pendidikan anak serta hal lain yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian.

2. Wawancara

Merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada, anak yang putus sekolah, orang tua anak yang putus sekolah yang ada di Desa Bukit Raya Kecamatan Singingi Hilir.

PEMBAHASAN

Identitas Responden

Adapun identitas responden anak antara lain jenis kelamin, usia responden, tingkat pendidikan responden, pekerjaan responden, penghasilan responden yang masih bekerja, jenis pekerjaan, penghasilan total keluarga, tanggungan pendidikan orang tua, jam kerja

Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

1. Kemauan Sendiri

Niat dan kemauan orang tua yang sangat tinggi untuk menyekolahkan anak tapi anaknya yang tidak memiliki kemauan untuk sekolah dan orang tua kurang memperhatikan sekolah anaknya sehingga anak termotivasi untuk putus sekolah. Jadi perlu kesamaan persepsi antara orang tua dan anak tentang pentingnya sekolah.

Bahwa anak putus sekolah disebabkan atas kemauan sendiri lebih banyak pada anak yang putus sekolah pada tingkat (Rendah) kelas I dan II anak tidak ada berhenti karena kemauan sendiri melainkan karena ekonomi keluarga mereka yang tidak mampu, disebabkan karena tidak memiliki kemauan untuk sekolah lagi karena dipengaruhi hubungan anak dengan guru disekolah serta juga hubungan anak dengan teman bermain. Pada tingkat kelas VI sebanyak 2 orang dengan (Sedang) presentasi 28,57% dan pada tingkat kelas III, V sebanyak masing-masing 1 orang dengan presentasi (Rendah) 14,28% dan terakhir pada tingkat kelas IV sebanyak 3 orang dengan presentasi (tinggi) 42, 83%.

2. Ekonomi Keluarga

Ekonomi keluarga memang erat kaitannya dengan masalah kemiskinan dan kekayaan. Bagi keluarga dengan penghasilan orang tua pas-pasan dan kadang kluarganya karena beban biaya rumah tangga seperti sandang, pangan, papan pun terkadang masih kekurangan.

Faktor biaya pada tingkat Pendidikan SD kelas I, II, IV, VI sebanyak 8 orang dengan presentasi masing-masing kelas sebesar 22.22%, dan pada tingkat kelas III sebanyak 1 orang anak dengan presentasi 11,11% sedangkan pada kelas V tidak terdapat anak putus sekolah karena faktor ekonomi keluarga yang rendah.

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Bukit Raya. Anak putus sekolah disebabkan oleh lingkungan menitikberatkan lingkungan pergaulan didalam masyarakat tempat tinggal.

Bahwa responden putus sekolah di Desa Bukit Raya dengan faktor penyebab lingkungan teman bermain untuk tingkat Sekolah Dasar yaitu paling dominan pada Kelas II, III, IV, V, VI berjumlah 5 orang dengan presentasi masing-masing kelas sebesar 20%.

4. Faktor Keluarga/Motivasi

Pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga terutama orang tua, masyarakat dan negara dalam ruang lingkung yang luas.

Bahwa pada kelas 1, 2, 6 masing-masing memiliki jumlah 1 orang dengan presentasi masing-masing juga 33,33%, sedangkan pada kelas 3, 4, 5 tidak terdapat anak yang putus sekolah karena faktor keluarga atau motivasi keluarga. Motivasi

merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan.

No	Faktor Penyebab Putus Sekolah	Jumlah	Presentasi (%)
1	Faktor Kemauan Sendiri(Niat)	7	28
2	Faktor Ekonomi	10	40
3	Faktor Motivasi Keluarga	3	12
4	Faktor Lingkungan	5	20
	Jumlah	25	100, 00

Sumber : Data Olahan 2014

Berdasarkan data pada tabel diatas ada 4 faktor utama penyebab anak putus sekolah di Desa Bukit Raya Kecamatan Singingi Hilir diantaranya yang terbesar adalah anak putus sekolah karena faktor ekonomi dengan presentasi 40 % dengan jumlah 10 orang responden, kedua faktor kemauan sendiri dengan presentasi 28% sebanyak 7 orang responden dan faktor yang ketiga adalah faktor motivasi lingkungan dengan presentasi 12% sebanyak 3 responde, dan terakhir faktor Keluarga dengan presentasi 20% sebanyak 5 orang.

Persepsi Anak Dan Orang Tua Terhadap Pendidikan

Persepsi Anak Responden Terhadap Pendidikan

Bahwa persepsi anak terhadap pendidikan sangatlah tinggi. Hal ini terbukti dari presentasinya sebesar 60% dengan jumlah 15 orang anak mengatakan pendidikan sangatlah penting untuk masa depannya kelak, dan menginginkan melanjutkan pendidikannya yang lebih tinggi lagi. dan ada 6 responden dengan prentasi 24% mengataakan pendidikan tidak

terlalu penting dan tidak berharap banyak kepada pendidikan. Pandangan ini disebabkan karena pola pikir mereka yang acuh terhadap pentingnya pendidikan.

Persepsi Orang Tua Responden Terhadap Pendidikan

Tingkat persepsi orang tua responden terhadap pendidikan anak maka dapat disimpulkan sebanyak 13 orang tua responden menilai pendidikan anaknya kurang baik dengan presentasi 52% menganggap pendidikan anaknya tidak penting karena orang tua tersebut lebih menyarankan agar anaknya bekerja untuk memperbaiki dan membantu ekonomi keluarga yang susah. memiliki pandangan yang baik 20% dengan jumlah 5 orang tua dan dengan pandangan kurang baik persentasinya 28% dengan jumlah 7 orang . Tentu persepsi orang tua memiliki alasan tersendiri karena permasalahan dalam rumah tangga dan ekonomi rumah tangga sangat mempengaruhi persepsi orang tua terhadap anaknya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang anak putus sekolah dasar pada masyarakat Bukit Raya Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Bukit Raya Kecamatan Singingi Hilir adalah karena faktor motivasi dari dalam diri anak itu sendiri untuk sekolah 44 % yang menjadi faktor dominan, faktor ekonomi keluarga

36% dan faktor lingkungan teman 20%.

2. Persepsi orang tua terhadap pendidikan anaknya mayoritas tidak baik dengan presentasi 52%. Karena latar belakang pendidikan anaknya dan menganggap anaknya bekerja lebih baik daripada sekolah tapi tidak cukup biaya.
3. Persepsi anak terhadap pendidikan adalah bagus artinya sangat merespon pentingnya pendidikan meskipun ada yang tidak merespon dan hal ini disebabkan karena mereka tidak begitu mengerti dan acuh terhadap arti pentingnya pendidikan

Saran

1. Anak perlu diberi pemahaman secara dini dan intensif agar termotivasi dan sadar betapa pentingnya sekolah untuk masa depan yang lebih baik dan betapa ruginya jika sampai putus sekolah.
2. Peran orang tua menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anaknya dan berusaha memproteksi anaknya dari pergaulan bebas agar tidak terpengaruh dengan anak putus sekolah yang lain.
3. Pihak Kelurahan/Desa selaku pejabat daerah harus serius dalam memperhatikan permasalahan kemiskinan dan kriminalitas dan anak putus sekolah apalagi di Desa Bukit Raya Kecamatan Singingi Hilir yang rentan terhadap permasalahan sosial.
4. Perlu adanya pengawasan yang terintegrasi antara orang tua, masyarakat dan juga pemerintah dalam hal menangani masalah

putus sekolah yaitu dengan mencari solusi terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace, Suryadi, 2002, *Pendidikan Investasi SDM dan Pembangunan*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Ahmadi, Abu. DRS, 2007, *Sosiologi Pendidikan*. Rieneka Cipta, Jakarta.
- Ahmadi, Abu. 1991, *Sosiologi Pendidikan*, Rieneka Cipta, Bandung
- Depag, 2003, *Pedoman Pendidikan Agama Dalam Masyarakat*, PT. Bina Aksara: Jakarta Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan*, Jakarta : Depdiknas
- Dirjen Nomor 23 Tahun 2012 . *Undang-Undang Perlindungan Anak*, Jakarta : Depdiknas
- Eflin, Dona Yohana. 2008. Skripsi. *Persepsi Orang Tua Anak Putus Sekolah Terhadap Pendidikan Formal Anak Di Desa Pasir Jaya Kecamatan Rambah Hikir Kabupaten Rokan Hulu*. Universitas Riau :Pekanbaru.
- Elike Evelin Titaley Merry. 2012, Skripsi. *Faktor Penyebab Putus Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama Di SMPN 4 Dan SMP Taman Siswa Jakarta Pusat*. Universitas Indonesia : Jakarta.
- Gerungan, W. A, 1987, *Psikologi Sosial*, Ereson : Bandung
- Gofal Ahmad, 2011. *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah*. Skripsi. Pekanbaru
- Gunawan, Ary. 1985. *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hasbullah, 2009, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Idi, Abdullah. H, 2011. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta :PT Raja Grafindo Persada
- Kartono, 2006. *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, Raja Grafindo : Persada Jakarta
- Kartono, Kartini. 1992. *Peran Keluarga Memandu Anak*. Raja Press. Jakarta
- Koenjaraningrat, 1977, *Metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Koenjaraningrat, 1981, *Masalah-masalah Pembangunan*. LP3S. Jakarta.
- Kriyanto, Rahmat, 2007, *Teknis Praktis (Riset Komunikasi)*, Kencana Piramida Media Group, Jakarta.
- Marniati, 2012. Skripsi. *Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Di Desa Banjar Nan Tigo Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi*. Universitas Riau :Pekanbaru.
- Masri Singarimbun, 1987. *Metodologi Penelitian Riset*, LP3ES, Yogyakarta

- McCllend David, 1987. *Mengacu Masyarakat Berprestasi*. Intermedia. Jakarta
- Musfiquon, 2007. *Menangani Putus Sekolah*. WWW. Google. ci. id 05 Oktober 2010;jam 13. 00 wib
- Nasution, PROF, 2009, *Sosiologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Nasution, S, 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsindo:Bandung
- Nasution S, 1999, *Sosiologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Ritzer, George, & DouglasJ. Goodma, *Teori Sosial Modern*, (Jakarta:Kencana 2010)
- Saleh Marzuki, 1994. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia*, Kurikulum Untuk Abad ke 21 Jakarta.
- Setiawan, Agus. 2014. Skripsi. *Anak Putus Sekolah Pada Masyarakat Marginal Di Pekanbaru(Studi terhadap masyarakat di kelurahan Meranti Pandak Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru)*. Skripsi Universitas Riau : Pekanbaru
- Soekanto, Soejono Prof, 2004, *Sosiologi Keluarga*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Soekanto, Soejono, 2003, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Slameto, 2004. *Belajar da Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Stephen, SandersonK. 2000. *Makro Sosiologi*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Sutiansah, Anggun Resi. 2014. *Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah*. Skripsi. Universitas Riau
- UU RI NO. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Republik Indonesia
- Winkel. W. S 1996. *Psikologi Pengajaran*. Edisi Revisi: Grasindo Jakarta
- Zeitlin, Irving M, *Kritik Terhadap Teori Sosiologi Konteporer*. (Gadjah Mada University Press, 1995)
- <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/kmntsf5d25e1212full.pdf>.
- <Http://www.infoskripsi.com/Article/Pengertian-Persepsi.html>.
- Www.Pendidikan.net/mod.php?mod=katalog&viewlink&c_id=362.